

# **BIMBINGAN SOSIAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI DENGAN TEMAN SEBAYA**

**Oleh:**

**Nofi Nur Yuhenita**

**Universitas Muhammadiyah Magelang**

**e-mail: noery.ita@gmail.com**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Jenis penelitian ini adalah one group pretest post test design. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil populasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang. Skala yang digunakan adalah skala kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu siswa kelas VII SMP dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya yang rendah. Siswa yang mempunyai kemampuan interaksi dengan teman sebaya rendah sebanyak 22 siswa oleh peneliti diberikan bimbingan sosial. Hasil analisis dengan *t-test* menunjukkan bahwa nilai minimum pre test adalah 112 dan nilai maksimum 128 dengan mean 122,68 sedangkan nilai minimum post test adalah 109 dan nilai maksimum sebesar 141 dengan mean 123,41, nilai probabilitas yang kurang dari 0,075. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan sosial dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

**Kata kunci:** bimbingan sosial, interaksi teman sebaya

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan salah satu tujuan pendidikan di sekolah adalah siswa dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan hubungan dengan dua atau lebih kawan atau teman sama usianya. Interaksi dengan teman sebaya mempunyai peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, teman sebaya

memainkan peranan dalam membantu anak mengembangkan *self image* dan *self esteem*, karena memberikan sebuah standart bagi seorang anak menilai diri sendirinya. Bila anak merasa memiliki kemampuan yang sama atau lebih dibandingkan dengan teman sebayanya maka akan membentuk *self image* yang positif atau sebaliknya, bila anak berpikir bahwa kemampuannya dibawah teman-temannya maka akan membentuk *self image*.

Anak-anak yang memiliki self image yang negatif ini akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya, karena anak merasa minder dan malu hal ini menyebabkan anak menjadi menutup diri, egois, cuek terhadap teman sebayanya. Selain faktor diatas, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya juga disebabkan karena anaknya mempunyai sifat pemalu sehingga dalam melakukan interaksi mengalami kecemasan, takut, grogi saat berhadapan dengan teman sebayanya.

Remaja merupakan suatu masa peralihan dari dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami kebingungan dalam kehidupan yang disebabkan oleh tugas dan peran yang tidak jelas, dikelompokkan usia anak sudah tidak mungkin tetapi dikategorikan pada usia dewasapun mereka belum siap. Menurut Hurlock (2006:185) menjelaskan bahwa pada periode ini anak yang sedang berkembang mengalami pelbagai perubahan dalam tubuh, perubahan dalam status termasuk penampilan, pakaian, jangkauan pilihan dan perubahan sikap terhadap seks dan jenis kelamin, hal tersebut seringkali menyebabkan mereka berkesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru pembimbing atau konselor adalah kompetensi untuk menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling (BK) yang memandirikan. Hal ini dapat diartikan bahwa layanan BK terutama bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik (konseli) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (Depdiknas, 2007). Oleh karena itu, guru pembimbing dituntut untuk memiliki keahlian dalam memfasilitasi perkembangan siswa dalam bidang akademik, karir,

personal dan sosial. Bidang pribadi dan sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang strategis mengingat bahwa dalam proses perkembangannya menjadi pribadi yang mandiri sangat dimungkinkan siswa mengalami hambatan dan kesulitan serta memerlukan bimbingan (Depdiknas, 2007).

Bidang Bimbingan Pribadi maupun Bimbingan Sosial memiliki peran penting, mengingat bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan bidang bimbingan ini dapat mendorong perkembangan kepribadian siswa yang sering kali sangat berkaitan dengan keberhasilan siswa di bidang belajar. Kenyataannya masih banyak remaja yang kurang mampu untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Hal tersebut juga dialami oleh sebagian siswa SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Permasalahan yang terjadi pada sebagian siswa diantaranya minder, merasa takut mengungkapkan kemarahan, merasa takut dalam mengungkapkan pendapatnya, kurang berani berkata “tidak” saat diajak oleh teman atau sekelompoknya, menarik diri dari lingkungan sosialnya. Ketika hal tersebut tidak ditindaklanjuti maka hambatan-hambatan tersebut akan terus berkembang dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya dan aktivitas interaksi sosialnya.

Untuk melaksanakan upaya bantuan berbagai permasalahan diatas, penulis menggunakan teknik kolaborasi dengan guru pembimbing di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Kolaborasi tersebut dalam hal penyelenggaraan Bimbingan Sosial. Melalui pemberian Bimbingan Sosial diharapkan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi dengan teman sebaya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) membantu siswa yang mengalami permasalahan ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sebaya; (2) mengetahui keefektifan bimbingan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Kontribusi yang diberikan terhadap hasil studi ini adalah : (1) memberikan kontribusi metodologis, berupa bukti-bukti empiris dengan penelitian yang didukung dengan wawancara, hasil analisa skala, serta observasi; (2) memberikan kontribusi bagi SMP

Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang terkait dengan permasalahan-permasalahan sosial yang sering terjadi dan dialami siswa pada usia remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menfokuskan pada penanganan atau penyelesaian permasalahan sosial yaitu ketidakmampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pada kebanyakan peneliti kasus ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sebaya seringkali bentuk penyelesaiannya melalui konseling individu maupun konseling kelompok, tetapi tidak pernah siswa diberikan pengetahuan atau materi yang terkait dengan pentingnya membangun hubungan atau relasi sosial. Pemahaman akan makna individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain perlu diberikan melalui Bimbingan Sosial.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah siswa merasa terbantu dari berbagai permasalahan sosial terkait dengan ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sebaya, dapat menambah wawasan dan pemahaman guru tentang berbagai permasalahan sosial terkait ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sebaya yang sering dialami oleh siswa, memahami bentuk-bentuk Bimbingan Sosial dalam rangka penyelesaian permasalahan sosial terkait ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sebaya yang dialami siswa, memiliki kemampuan penyelesaian permasalahan sosial terkait ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sebaya melalui Bimbingan Sosial.

## **KAJIAN TEORI**

Interaksi Teman Sebaya: (1) Pengertian Interaksi Teman Sebaya. Interaksi teman sebaya secara umum dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang dan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia Gillin

(Soekanto, 2005:61). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:102) edisi ketiga teman sebaya adalah teman atau kawan yang seusia atau sama usianya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan teman seusianya secara baik dan lancar. Aspek-aspek interaksi teman sebaya menurut Syafei (2002:105) adalah: sebagai tempat pengganti keluarga, sumber untuk mengembangkan kepercayaan terhadap diri sendiri, sumber kekuasaan yang melahirkan standart tingkah laku, perlindungan dari paksaan orang dewasa, tempat untuk menjalankan sesuatu dan mencari pengalaman. (2) Aspek dan Faktor Interaksi Teman Sebaya. Mollie dan Smart (dalam Wibowo, 2003) mengungkapkan bahwa aspek-aspek interaksi dengan teman sebaya adalah aktivitas bersama, identitas kelompok, imitasi. Adapun syarat terjadinya interaksi teman sebaya menurut Soekanto (2005:65) adalah sebagai berikut adanya kontak sosial (fisik dan non fisik) serta adanya komunikasi. Proses berlangsungnya interaksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Ahmadi (1999:57) faktor tersebut adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Menurut Ahmadi (1999:256-266) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan interaksi dengan teman sebaya, antara lain : Perbuatan, Penampilan, Kemampuan berpikir, Keadaan psikis, Sikap dan sifat. Hurlock (1980:173) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan interaksi dengan teman sebaya antara lain : Kondisi fisik, Bentuk tubuh, Intelegensi. Menurut Gerungan (2002:181-191), faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan interaksi dengan teman sebaya yaitu Status sosial ekonomi, Faktor keutuhan keluarga, Sikap dan kebiasaan orangtua, Status anak. Berdasar beberapa uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengalami kesulitan berinteraksi adalah faktor dari dalam individu antara lain penampilan, keadaan fisik, psikhis, sifat bentuk tubuh dan intelegensi, dan faktor dari luar individu antara lain status sosial ekonomi, keutuhan keluarga dan sikap dan kebiasaan orangtua, status anak.

Bimbingan Sosial: (1) Pengertian Bimbingan Sosial. Bimbingan Sosial bertujuan untuk membantu individu untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial (Yusuf dan Nurihsan, 2009). Bimbingan Sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian konflik antar teman, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. Bimbingan Sosial atau *social guidance* menurut Djumhur dan Surya (dalam Tohirin, 2007) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Relevan dengan pendapat diatas, menurut Mappire (2004) suatu bimbingan dikatakan bimbingan sosial apabila penekanan bimbingan lebih diarahkan pada usaha-usaha mengurangi masalah sosial. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah salah satu bidang Bimbingan dan Konseling yang bermakna memberikan bantuan permasalahan-permasalahan sosial sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya. (2) Tujuan Bimbingan Sosial. Tujuan Bimbingan Sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan Sosial juga bertujuan membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan permasalahan sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar pada lingkungan sosialnya. Sedangkan menurut Dahlan (1989) tujuan Bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah SWT. (3) Aspek Bimbingan Sosial. Menurut Tohirin (2007) ada beberapa aspek dalam Bimbingan Sosial, yaitu kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, kemampuan individu dalam melakukan adaptasi, kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) di keluarga, sekolah, masyarakat.

Berbagai permasalahan remaja terkait kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya adalah kesulitan dalam persahabatan, kesulitan dalam mencari teman, merasa tersaing dalam aktivitas kelompok, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Efektivitas Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi. Bimbingan Sosial yang digunakan untuk siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya lebih berfokus pada materi-materi yang akan memberikan pemahaman pada diri siswa akan pentingnya menjalin interaksi dengan teman sebaya. Melalui pemberian Bimbingan Sosial baik secara klasikal, menggunakan dinamika kelompok ataupun dengan layanan Bimbingan Konseling yang lain siswa akan berusaha untuk melakukan proses interaksi dengan teman sebayanya, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia. Ketidakmampuan siswa dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab baik internal maupun eksternal. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek pribadi dan sosial pada tahapan perkembangan selanjutnya. Semakin bertambahnya usia, siswa atau remaja membutuhkan banyaknya jalinan kerjasama dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan keberadaan orang lain untuk kelangsungan hidup. Materi Bimbingan Sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan melaksanakan sosialisasi di lingkungan sekitar, kemampuan beradaptasi, kemampuan berinteraksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Harapan dari materi tersebut akan memberikan kemudahan siswa dalam hubungannya dengan teman sebaya

#### **PERUMUSAN HIPOTESIS**

Dari telaah literatur yang dijelaskan pada tinjauan pustaka diatas, peneliti akan mengambil simpulan sementara sebagai hipotesis dan arah penelitian ini, yaitu Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi dengan Teman

Sebaya. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : ada keefektifan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Identifikasi Variabel Penelitian, variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan sosial dan variabel terikatnya adalah kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

Subjek Penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dengan jumlah 66 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu dengan mengambil orang-orang yang terpilih menurut cirri-ciri spesifik yang dimiliki sampel Arikunto (2004) yaitu yang memiliki dua karakteristik : masih duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas VII, dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya yang rendah.

Rancangan Penelitian, rancangan penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One group pretest-posttest design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan cara melakukan satu kali pengukuran di depan (*pretest*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelahnya dilakukan pengukuran kembali (*posttest*).

Dalam penelitian ini perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai prosedur pemberian materi bimbingan sosial. Secara keseluruhan prosedur pemberian materi bimbingan sosial terdiri beberapa tahap, yaitu: (1) Membuat skala untuk mengukur kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. (2) Menentukan jumlah subjek dari populasi dengan non random dengan pengisian angket. (3) Menggolongkan subjek sesuai dengan criteria kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya rendah. (4) Menggolongkan subjek menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. (5) Memberikan prettest untuk masing-masing dari kedua kelompok dan menghitung mean masing-masing. (6) Pertahankan kondisi kedua kelompok agar tetap sama, namun kemudian



kelompok eksperimen dikenai perlakuan (X) sesuai dengan kisi-kisi skala kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. (7) Memberikan posttest sama seperti pada saat pemberian pretesstes untuk masing-masing kelompok dan menghitung mean masing-masing.

Metode Pengumpulan Data, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2004). Dalam penelitian ini dilakukan dengan skala kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya yang terdiri dari 40 aitem. Skala ini menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya yang dimiliki subjek. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert sebagai dasar penentuan skornya, dikategorikan dengan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor skala untuk aitem *favorable* SS=4, S=3, TS=2, STS=1, sedangkan aitem *unfavorable* SS=1, S=2, TS=3, STS=4.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil pretest minimum dalam penelitian ini adalah 112 dan skor maksimumnya sebesar 128, sedangkan skor minimum pada posttest sebesar 109 dan skor maksimumnya 141. Berdasarkan skor tersebut dapat dilihat bahwa hasil post test lebih tinggi dibanding hasil *pre test*, hal ini menggambarkan bahwa perlakuan berupa pemberian layanan bimbingan sosial efektif meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya pada saat *pre* dan *post test*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan bahwa layanan Bimbingan Sosial efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi dengan teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Perlu dijelaskan disini bahwa siswa-siswa SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang berasal dari berbagai daerah, dengan berbagai karakter yang berbeda-beda, dengan latar belakang ekonomi yang heterogen. Berdasarkan kondisi itulah maka setiap siswa memiliki kemampuan untuk membangun interaksi dengan teman sebaya yang berbeda-beda pula. Bimbingan Sosial hanyalah salah satu dari beberapa cara/teknik untuk membantu siswa agar mampu melakukan interaksi

dengan teman sebaya. Keberhasilan siswa setelah mendapatkan layanan Bimbingan Sosial dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya tidak terlepas dari pengaruh atau lain diluar pemberian bimbingan sosial. Faktor tersebut diantaranya peran guru pembimbing di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, peran wali kelas, orangtua siswa dan lingkungan dimana anak berada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dahlan, MD. 1987. *Latihan Kemampuan Konseling (Seni Memberikan Bantuan)*. Bandung: CV. Diponegoro.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rambu Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Gerungan, WA. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.

Hurlock, Elizabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mappiere, Andi. 2004. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Santrock, John W. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suharsimi Arikunto. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rhineka Cipta.

Tohari. 2007. *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Winkel dan MM Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan A. Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.